

PENTASHIHAN DAN PARA PENTASHIH MUSHAF AL-QUR'AN DI INDONESIA, 1957-2020

The Correction and the Correctors of the Mushaf in Indonesia, 1957-2020

مراجعة المصاحف القرآنية والمراجعين في إندونيسيا خلال 1957—2020

Zainal Arifin Madzkur, Mustopa, dan Irwan

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, Jakarta

zainalarifinmadzkur@kemenag.go.id

mustopa77@kemenag.go.id

irwanjef@kemenag.go.id

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang pentashihan dan para pentashih mushaf Al-Qur'an di Indonesia, sejak sebelum berdirinya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tahun 1957 hingga 2020. Mushaf Al-Qur'an yang akan dicetak ditashih terlebih dahulu untuk menghindari kesalahan dan menjaga keautentikannya. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, diketahui bahwa pola pentashihan terus berkembang, dengan cara mengkaji literatur-literatur terkait penulisan mushaf Al-Qur'an, hingga memperbandingkan master mushaf yang akan dicetak dengan naskah master Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Pola pengangkatan pentashih mushaf Al-Qur'an juga dinamis, mulai yang diangkat oleh perorangan, organisasi masyarakat, sampai pengangkatan resmi oleh negara melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tahun 2007. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an merupakan satuan tugas di bawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Mushaf-mushaf yang dihasilkan juga sangat beragam beragam, mulai yang hanya mencantumkan teks Al-Qur'an, mushaf dengan terjemahan, mushaf dengan tajwid, mushaf terjemahan per kata, sampai beberapa teks tambahan yang semakin menambah syiar penerbitan Al-Qur'an di Indonesia.

Kata kunci

Pentashih, Pentashihan, Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.

Abstract

This writing explains the correction and the correctors of the mushaf in Indonesia since before the establishment of the Board of Mushaf Correction (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) in 1957 to 2020. The mushaf that will be printed should be corrected first to avoid the mistakes and to keep its authenticity. By using historical approach, it is known that the pattern of correction is getting more and more developed by the way of studying literatures related to the writing of the mushaf to that of comparing the mushaf that will be printed with the manuscript of the Indonesian Standard Qur'an. The pattern of the appointment of the corrector of the mushaf is also a dynamic one. Starting from the individual appointment, organization of society, to the official appointment by the state through the Board of Correction of the Mushaf in 2007. The Board of Correction of the Mushaf (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) is a working task force under the Board of Research and Development and the Education and Training of the Ministry of Religious Affairs. The Mushafs being produced are also various, starting from the mushaf that only put the Qur'anic text, mushaf with translation, mushaf with the tajwid (the rules of reading the Qur'an), mushaf with word per word translation to the mushaf with some additional texts which all are adding the development of the Qur'anic publication in Indonesia.

Keywords

Corrector, correction, Indonesian Standard Qur'an.

ملخص

هذه الكتابة توضح الأمور المتعلقة بمراجعة المصاحف القرآنية والمراجعين في إندونيسيا منذ ما قبل إنشاء لجنة مراجعة المصاحف القرآنية، أي منذ سنة ١٩٥٧ وإلى سنة ٢٠٢٠. يجب مراجعة المصحف قبل طبعه لاجتناب الأخطاء وللحفاظ على أصالته. واستعانة بالمقاربة التاريخية بدءا من دراسة الكتب المتعلقة بنسخ المصحف القرآني وانتهاء بمقارنة النسخ الأم المزمع طبعها بالنسخة الأم للمصحف المعياري الإندونيسي، عرف أن شكل المراجعة في تطور مستمر. كما تنوعت أيضا طرق تعيين المراجعين، بدءا من تعيينهم من قبل الأفراد وبتعيينهم من قبل المنظمة المجتمعية وانتهاء بالتعيين الرسمي من الدولة من خلال لجنة مراجعة المصاحف منذ إنشائها سنة ٢٠٠٧ كوحدة إدارية منبثقة تحت هيئة البحوث والتطوير والتربية والتدريب بوزارة الشؤون الدينية. وكانت المصاحف المنتجة متنوعة جدا، بدءا مما يقتصر على النص القرآني فقط ومرورا بما أضيفت إليه الترجمة والتجويد بالألوان والترجمة كلمة كلمة، وانتهاء بما أضيفت إلى النص القرآني مواد مكملة أخرى مما يزيد حركية نشر المصاحف القرآنية في إندونيسيا

كلمات مفتاحية

مراجعة، المصحف المعياري الإندونيسي

Pendahuluan

Kajian kealqur'an di Indonesia dalam satu daswarsa terakhir lebih banyak mendiskusikan aspek penafsiran dan beberapa hal yang terkait dengannya. Baru pada beberapa waktu terakhir mulai bergeser pada sisi-sisi yang lain, baik aspek iluminasi, rasm, waqaf, tanda baca, dan lain-lain. Sementara kajian terkait bagaimana sebuah mushaf sebelum dicetak dan diterbitkan mengalami proses pentashihan dan siapa saja yang telah melakukan pentashihan sejauh ini belum mendapatkan tempat yang memadai di Indonesia.

Kajian Islah Gusmian pada tahun 2013 terkait Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermenetika sampai Idiologi, (2015) Tafsir Al-Qur'an di Indonesia; Sejarah dan Dinamika, Ali Akbar, Faizur Rosyad, Abdul Hakim dalam beberapa tulisannya setidaknya menggambarkan tema-tersebut. Pembahasan terkait Jurnal Nun yang notabene merupakan Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir di Nusantara dibawah asosiasi Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia (IAT) dalam publikasi perdananya pada tahun 2015 juga masih didominasi dengan kajian tafsir.

Artikel ini secara khusus akan mengkaji dua hal; pentashihan dan para pentashih Al-Qur'an di Indonesia dari masa ke masa. Bagaimana sistem pentashihan dan siapa saja yang menjadi para pentashihnya?. Kajian ini penting untuk membuktikan bahwa setiap mushaf Al-Qur'an yang dicetak dan diterbitkan di Indonesia tidak pernah lepas dan pentashihan dan kegiatan itu dilakukan oleh para ahli dibidangnya.

Dengan menggunakan pendekatan sejarah, penulis secara berurutan melakukan kegiatan *heuristik* dengan mengumpulkan mushaf-mushaf yang berasal dari rentang tahun 1950-an sampai 2000-an dan mengumpulkan data-data tertulis dan lisan yang relevan. Selanjutnya, penulis melakukan verifikasi atau memilah bahan-bahan yang tidak relevan dengan topik. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dintrepretasi sebelum akhirnya akan disajikan menjadi satu kesatuan penyajian yang utuh.¹

Pentashihan dan Mushaf Standar Indonesia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pentashihan dituliskan dengan istilah *bagu penashih* (tanpa huruf 't') diartikan sebagai orang (badan) yang (bertugas) menashih. Kata tashih sendiri diartikan sebagai pengesahan (setelah diperikasa kebenarannya). Sementara menashih diartikan sebagai melakukan tashih (setelah memeriksa kebenarannya).² Adapun dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 44/2016 tetap dengan 't' dan diartikan sebagai kegiatan meneliti, memeriksa, dan membetulkan master mushaf Al-Qur'an yang akan diterbitkan dengan cara membacanya secara sesama, cermat, dan berulang-ulang oleh para pentashih sehingga

1 Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Depok: Arruz Media, 2007, cet. Ke-1, h.

2 Kbbi.web.id kata dasar tashih.

tidak diketemukan kesalahan. Termasuk terjemahan dan tafsir Kementerian Agama.³

Dalam konteks penerbitan Al-Qur'an di Indonesia, secara fungsi kegiatan pentashihan sudah lama dilakukan oleh para ulama, bahkan jauh sebelum republik ini berdiri. Walaupun secara legal kegiatan ini baru berupa kepanitiaan pada tahun 1957 dan menjadi semakin kokoh sejak Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an menjadi satuan kerja tersendiri di bawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2007. Dari masa ke masa pentashihan belum pernah didefinisikan secara tegas, baru dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 44/2016 pentashihan mushaf Al-Qur'an

Sebelum dilahirkannya Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (selanjutnya disebut MSI), pola pentashihan Mushaf Al-Qur'an dilakukan dengan pola konvensional, yakni dengan membaca dan menyandingkan naskah master Mushaf Al-Qur'an dengan literatur-literatur ilmu-ilmu Al-Qur'an yang terkait. Naskah-naskah yang ditashih dibaca dengan seksama dan dengan mengidentifikasi jika terdapat kesalahan atau perbedaan penulisan. Maka sejak tahun 1984 pun masih berlaku kegiatan yang sama, namun ada pergeseran pola pentashihannya di LPMQ dengan menyandingkan naskah master yang akan ditashih dengan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Metodenya pun juga berbeda, jika pada tahun-tahun sebelumnya menggunakan pembagian naskah setahun sekali dan pembiayaannya dibebankan pada penerbit. Maka pasca MSI, selain ditashih tiap hari secara rutin di kantor juga melalui forum pentashihan reguler dengan biaya pengadaannya dibebankan kepada APBN dan sejak tahun 2019 diterapkan tarif sesuai dengan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa relasi pentashihan dan MSI adalah saling mengisi dan melengkapi. Pentashihan adalah pola pemeriksaan mushaf Al-Qur'an yang akan diterbitkan atau dicetak. Sementara MSI adalah pedoman tertulis yang menjadi landasan dalam menentukan aspek-aspek apa saja yang harus dicermati di dalamnya.

Aspek-Aspek yang Ditashih dalam Mushaf Al-Qur'an

Dalam sejarah pentashihan di Indonesia bahkan di dunia Islam, aspek-aspek yang ditashih secara umum masih berkisar seputar qira'at, rasm, tanda baca (*dhabt*), tanda waqaf, *makky-madani*, *'ad al-ayi* (jumlah ayat)-nya. Sementara cabang-cabang studi Ilmu Al-Qur'an (*ulum Al-Qur'an*) yang lain, tidak semuanya diterapkan dan menjadi pijakan dalam menyalin mushaf Al-Qur'an. Merujuk pada informasi yang disebutkan oleh al-Zarkasyi (w. 794 H) dalam karyanya *al-Burhan*, cabang disiplin

3 Muchlis M. Hanafi (editor), *Sejarah Penulisan Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: LPMQ, 2017, h. 167.

ilmu ini sudah berkembang menjadi 48 disiplin, dilanjutkan pada masa al-Suyuti (w. 911 H) dalam karyanya *al-Itqan*, ilmu ini kembali berkembang lagi menjadi 80 disiplin keilmuan dan pada masa Ibnu Aqilah al-Makki (w. 1150 H) dalam *al-Ziyadah wa al-Ihsan* cabang ilmu-ilmu Al-Qur'an telah mencapai 154 disiplin ilmu. (Mustafa Muslim, 2006, 1/5).

Dari aspek aspek qira'at secara umum mengacu pada qira'at Imam Ashim melalui satu perawinya Hafs. Meskipun dalam beberapa mushaf kuno juga diketemukan riwayat lain. Kitab yang dipergunakan juga cukup beragam, mulai dari *Hirz al-Amani* karya al-Dani dalam disiplin ilmu qira'at, juga mengacu pada kitab *Ithaf Fudhala al-Basyar* yang membahas qira'at 14 yang ditulis oleh Syihabuddin bin Muhammad bin Abd al-Ghani al-Dhimyathi (w. 1117 H).

Sementara dalam rasm yang dipergunakan, data-data yang diketemuakan di lapangan mengarah pada satu kitab induk yang cukup populer dikalangan sarjana ilmu tulis Al-Qur'an, yakni *al-Muqni'* karya Abu Amr al-Dani (w. 444 H).⁴ Tidak ada keterangan pasti kenapa karya ulama Andalusia dari abad ke lima Hijriah ini begitu familier di Nusantara. Faktanya dua mushaf cetakan dua penerbit tua di Jawa, keduanya secara eksplisit mengacu pada karya ini.

Perkembangan selanjutnya, sejak terbentuknya kepanitiaan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tahun 1957, hampir semua mushaf yang dicetak di Indonesia mengacu pada riwayat Hafs. Adapun pengajaran dengan ilmu qira'at hanya berjalan di beberapa pesantren dan perguruan tinggi Al-Qur'an. Seperti; Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, dll. Namun sayangnya untuk rasm yang dipergunakan sejak saat itu justeru tidak lagi merujuk pada pendapat al-Dani. Akan tetapi cenderung bercampur dengan riwayat yang lain, terkadang Abu Dawud, sesekali Ibnu al-Jazari dan beberapa tidak mengacu riwayat yang ada. (Zainal Arifin Madzkur, 2018: 184).

Dominasi riwayat hafs semakin kuat sejak diputuskan dalam Muker Ulama Al-Qur'an I/1974 menjadi standar penulisan Al-Qur'an di Indonesia. Puncaknya pada tahun 1984, Kementerian Agama melalui Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an atas rekomendasi dari Muker Ulama Al-Qur'an X/1983 juga menetapkannya menjadi mushaf standar yang mengikat bagai para

4 Nama lengkap kitab ini adalah *al-Muqni fi Ma'rifati Mashahif Ahl al-Amshar* yang ditulis oleh Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H) pertama kali diedit oleh Orietalis Jerman, Otto Pritzel dan dicetak di Istanbul Turki pada tahun 1932 M. bersamaan dengan kitab al-Dani yang lain dalam ilmu qira'at; *al-Taisir fi al-Qira'at al-Sab* yang lebih dulu diterbitkan ditahun 1930 M. Mengalami beberapa kali tahqiq setelah masa Otto Pritzel, pada tahun 1940 M ditahqiq oleh Ahmad Dahman di Damaskus, 1978 ditahqiq oleh Shadiq al-Qumhawi di Mesir, pada tahun 2010 tahqiq dan dijadikan tesis oleh Nourah al-Humaid di Saudi Arabia, pada tahun 2011 ditahqiq kembali oleh Hatim Shaih al-Dhamin di Dubai dan dicetak di Bairut Libanon dan terakhir pada tahun 2016 kembali di tahqiq menjadi 2 jilid oleh tahqiq Basyir al-Humairi dan dicetak di Bahrain oleh Makatbah Nidzam Ya'qubi. Selengkapnya lihat; Zainal Arifin Madzkur, "Survei Bibliografis Kajian Penulisan Al-Qur'an ; Studi Literatur Rasm Usmani dari Masa Klasik sampai Modern," *Suhuf*, Vol 12, No. 1, Juni 2019, h. 151-170..

penerbit dan pentashih di seluruh Indonesia. Mushaf Standar Indonesia didefinisikan sebagai mushaf Al-Qur'an yang dibakukan cara penulisan, harakat, tanda baca dan tanda waqaf-nya berdasarkan Muker Ulama I-IX, 1974-1983 dan dijadikan pedoman penerbitan Al-Qur'an di Indonesia.⁵

Aspek yang sama juga dilakukan oleh beberapa mushaf cetakan luar negeri, seperti Mushaf Al-Qur'an terbitan Kuwait 1981 yang mengacu pada Mushaf Mesir terbitan al-Amiri. Bermula dengan qira'at, rasm, tanda baca, perhitungan ayat, tahzib, makkiyah-madaniyah, tanda waqaf, ayat sajdah, dan tanda saktah. (Al-Qur'an al-Karim, 1981/a-d).



Gambar. 1. Surah Izin Mencetak Al-Qur'an & Surah Tashih *Lajnah Taftisy*, 1951

Dari beberapa penjelasan di atas dapat difahami bahwa aspek-aspek *ulumul Qur'an* yang diterapkan dalam mentashih Al-Qur'an lebih pada aspek-aspek terkait disiplin ilmu yang terkait langsung dengan tulisan Al-Qur'an. Dari semua aspek langsung tersebut 4 hal yang sering menjadi perhatian utama dalam kegiatan pentashihan, yakni; rasm, harakat dan tanda baca dan tanda waqaf.

Pentashihan dan Para Pentashih Pra 1957

Sebelum lahirnya Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, mushaf-mushaf yang beredar di Nusantara telah banyak melalui proses pentashihan,⁶ mushaf-mushaf hasil pentashihan waktu itu pada umumnya tersebar dalam beberapa tempat; pusat pemerintahan, masjid dan masyarakat umum. Khusus untuk mushaf-mushaf yang disalin di pusat pemerintahan, seperti mushaf dari Kesultanan Moloku Kie Raha (Maluku), 1772; Keraton Sambas, 1083 dan dan Mushaf kuno dari Majene, 1832. Menurut Hakim, pola pentashihannya terbagi menjadi dua; dua mushaf pertama dilakukan seiring dengan saat penyalinan dan satu mushaf terakhir ditashih setelah selesai disalin.⁷

7 Abdul Hakim, "Pola Tashih Mushaf Al-Qur'an di Indonesia; Benang Merah Institusi Pentashihan Sebelum Tahun 1959," *Suhuf*, Vol 7, No. 1, Juni 2014, h. 26-27

Selanjutnya adalah mushaf-mushaf yang ditemukan fisiknya berasal dari pertengahan abad 19 yang juga memiliki kemiripan dengan masa sebelumnya. Pada abad ini ditemukan terdapat beberapa mushaf cetak, seperti; Mushaf Palembang, 1848; Al-Qur'an Singapura, 1868; Al-Qur'an Istanbul, 1881, dan Al-Qur'an India, 1885.⁸ dari semua mushaf tersebut umunya tidak semua memiliki keterangan tanda tashih, kecuali Al-Qur'an India 1885 yang menyertakan keterangan tashih lengkap dengan nama-nama pentashihnya; Sayyid Hasan Qadiri, Sayyid Qamaruddin, al-Hajj Ahmad Samah, al-Hafidz Abdullah, Maulawi Muhammad, Sayyid Wali Muhammad, Muhammad Hasan Sayyid Baghdadi.

Pencantuman tanda tashih lebih jelas pada umumnya dapat dilihat pada mushaf-mushaf yang dicetak pada awal abad 20, seperti mushaf cetakan Afif Cirebon, 1933 dan 1951; Al-Qur'an Bukittinggi, 1933; mushaf Firma Salim Nabhan 1951; Al-Qur'an cetakan Tintamas 1954, dan Al-Qur'an cetakan firma Bir & Co tahun 1956.⁹ (selengkapnya lihat tabel 1).

Dari semua tanda tashih di atas dapat diklasifikasi menjadi dua pola pentashihan; perorangan dan lembaga. Dari semua mushaf yang ditemukan Surah tanda tashihnya hanya Al-Qur'an cetakan firma Bir dan Co, 1959 yang proses pentashihannya dilakukan oleh lembaga, yakni Jamiyyah Qurra wa al-Huffadz. Ada juga lembaga Lajnah *Taftisy al-Masyahif al-Syarifah* yang mengeluarkan Surah tanda tashih juga pada tahun 1951. (selengkapnya lihat gambar 1).

Hal menarik yang dari informasi di atas adalah keragaman pengantar tashih yang dikeluarkan oleh perorangan maupun lembaga. Untuk perorangan, terjadi perbedaan pola pentashihan, ada yang hanya menyebutkan secara umum bahwa mushaf tersebut ditashih berdasarkan mushaf usmani ada juga yang menyebutkan lengkap dengan mengacu pada keterangan dalam kitab *al-Muqni* karya Abu Amr al-Dani artinya hanya sepertinya hanya rasm yang menjadi fokus catatan tashih. Sementara ketika menyatu dengan lembaga, sepertinya terjadi sedikit perubahan. Dalam Lajnah Taftisy misalnya yang menjadi penekanan adalah aspek qira'atnya yang disebutkan disana dengan mengacu pada *Ithaf Fudhala al-Basyar* karya al-Dimyathi (w. 117 H.),¹⁰ telah beralih dan lebih fokus pada aspek qira'atnya (lihat gambar 1).

Pada Surah tanda tashih 1951 di atas diketuai oleh Prof. KH. Muhammad Adnan -salah seorang ulama yang dikenal mumpuni dalam ilmu tafsir di zamannya- dengan tim tashih terdiri atas beberapa ulama Al-Qur'an yang dikenal waktu itu, seperti ; KH. Ahmad al-Badawi, KH. Musa al-Mahfudz,

8 Abdul Hakim, "Al-Qur'an Cetak di Indonesia: Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abd 20," *Suhuf*, Vol 5, No. 2, 2012, h. 231-254.

9 Abdul Hakim, "Pola Tashih Mushaf Al-Qur'an di Indonesia; Benang Merah Institusi Pentashihan Sebelum Tahun 1959," *Suhuf*, Vol 7, No. 1, Juni 2014, h. 23-38.

10 Karya ini berisi penjelasan terkait qira'at 14 yang ditulis oleh Syiahab al-Din Ahmad bin Muhammad bin Abdul Ghani al-Dhimyathi.

KH. Abdullah Affandi Munawwir, KH. Abdul Qadir Munawwir, KH. Muhammad Basyir, KH. Muhammad Ma'mur, KH. Muhammad Arwani, KH. Muhammad Umar, dan KH. Dahlan Cholil.

Tabel 1. Pentashih sebelum 1957.

No	Jenis Mushaf	Pentashih	Keterangan	Status Tashih
1	Mushaf Afif Cirebon, 1933 dan 1951	KH. Muhammad Usman, KH. Ahmad Badawi, KH. R. Asnawi, KH. Ridwan, KH. Abdullah dan KH. Mahmud Rais	Tertulis ditashih dengan merujuk <i>al-Muqni'</i> karya al-Dani	swasta
2	Al-Qur'an Bukittinggi, 1933	Syaikh Sulaiman al-Rasuli	Hanya menyebutkan merujuk rasm usmani	swasta
3	Mushaf Firma Salim Nabhan 1951	Ust. Ahmad Hasan Bangil, KH. Muhammad Ihsan Jampes, KH. Muhammad Adlan Cukir Jombang, KH. Abdullah Yasin Pasuruan, Ust. Salim bin 'Aqil Surabaya dan Ust. Abdul Jalal Surabaya	Tertulis ditashih dengan merujuk <i>al-Muqni'</i> karya al-Dani	Swasta dan Kemenag
4	Al-Qur'an cetakan Tintamas 1954	Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dan Muhammad Zain Jambek	Tertulis umum	Swasta dan Kemenag
5	Al-Qur'an cetakan firma Bir & Co tahun 1956	KH. Ahmad Nahrowi dan Muhammad Mansur bin Hasani	Tertulis umum	Swasta dan Kemenag

Dari paparan di atas dapat difahami, pola pentashihan dan pentashih pra-1957 lebih banyak menekankan pada aspek kesesuaian rasm dengan bacaan (*qira'at*). Pola-pola pentashihan juga masih sangat umum. Belum secara detail dalam menjelaskan referensi yang dirujuk. Sementara para pentashihnya secara umum juga dilakukan oleh para ulama-ulama ahli yang memiliki reputasi dan berlatar belakang menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Pentashihan dan Para Pentashih tahun 1957-1983

Tahun 1957 adalah tahun lahirnya Lajnah Pentashih (belum ada tambahan -an) Mushaf Al-Qur'an meski masih dalam bentuk kepanitian. Pada rentangan tahun tersebut, beberapa penerbit Al-Qur'an, selain mengacu pada Surah yang dikeluarkan oleh Lajnah, juga menyertakan Surah tanda

tashih dari perorangan yang memang dipandang memiliki kualifikasi sebagai pentashih mushaf. Misalnya mushaf terbitan Menara Kudus, 1974. Selain ditashihkan ke Lajnah dan ditandatangani oleh ketua Lajnah, HA. Hamdani Ali, MA. M.Ed juga ditashihkan kepada; KH. Arwani Amin, KH. Hisyam, dan KH. Sya'roni Ahmadi (selengkapnya lihat gambar 6).¹¹ Kecenderungan tersebut bisa jadi disebabkan karena nama-nama para anggota tashih belum begitu dikenal oleh para penerbit.

Peristiwa menarik pada rentangan tahun 1974-1983, bisa dikatakan tahun rintisan dan transisi pentashihan konvensional menuju system yang disepakati berupa mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Tahun 1957-1973 adalah masa rintisan pentashihan, karena semua mushaf yang dicetak di dalam negeri akan di tashih dan kemudian dikeluarkan Surah izin cetak yang langsung dikeluarkan oleh Menteri Agama. (lihat gambar 3).

Sementara pada tahun 1974-1983 adalah masa perumusan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Meskipun pada masa ini pola pentashihan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Lajnah juga masih manual dan belum bergeser dari dua aspek sebelumnya, yakni terkait rasm dan qira'at. Artinya mushaf-mushaf yang akan dibaca dikoreksi dengan membawa beberapa kitab terkait penatashihan mushaf Al-Qur'an tanpa ada pedoman tertulis. Menurut penuturan Badri Yunardi, ide standarisasi ini muncul pada masa ketua Lajnah dipegang oleh H. Hamdani Ali, MA pada tahun 1972 dan sempat dibentuk tim kecil di bawah koordinator KH. M Syukri Ghazali, namun karena satu hal baru terealisasi pada tahun 1974.

Kualifikasi para pentashih pada masa ini juga masih berdasarkan pengangkatan langsung oleh Menteri Agama, yang terdiri dari para ulama dan beberapa pegawai dari Departemen Agama yang dipandang memiliki kecakapan dalam ilmu kealqur'an.



Gambar. 2. Proses Penyusunan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.
(Sumber: Dokumen Badri Yunardi).

Untuk melihat detail para pentashih, berikut adalah daftar para pentashihnya.

1. H. Abu Bakar Aceh, tahun 1957-1960;
Pada masa ini, tim tashih terdiri atas; KH. Iskandar Idris, KH.M. Saleh Suady, KH. Kasim Bakri, KH. M. Amin Nashir, KH. Tb. Mansur Makmun,

¹¹ *Al-Qur'an Al-Karim*, Kudus: Menara Kudus, 1974, h. 62o.

KH. Ali al-Hamidi, KH. Abdul Hamid, H. Gazali Thoib, dan Sayyed Ubaidillah.

2. H. Ghazali Thaib tahun 1960-1963;
Pada masa ini, tim tashih terdiri dari 9 orang; KH. Iskandar Idris, KH.M. Saleh Suady, KH. Kasim Bakri, KH. M. Amin Nashir, KH. Tb. Mansur Makmun, KH. Abdul Hamid, KH. Yahya, dan Sayyed Ubaidillah.



Gambar. 3. Tanda Tashih, 1960 dan 1985.

3. H. Mas'udin Noor, tahun 1964-1966;
Pada masa ini, tim tashih terdiri atas; KH. Iskandar Idris, KH.M. Saleh Suady, KH. Kasim Bakri, KH. M. Amin Nashir, KH. Tb. Mansur Makmun, KH. Abdul Hamid, KH. Yahya, H. Ghazali Tahib, Sayyed Ubaidillah, dan KH. A. Zaini Miftah.
4. KH. A. Amin Nashir, tahun 1967-1971;
Pada masa ini, tim tashih terdiri atas; KH. Iskandar Idris, KH. Yahya, H. Ghazali Thaib, Sayyed Ubaidillah, dan Tb. Mahdi Hasni.
5. H.B. Hamdani Ali, MA., M.Ed, tahun 1972-1974;
Pada masa ini, tim tashih terdiri atas; K H. Iskandar Idris, KH.A. Zaini Miftah, Drs. Tk. Muhammad Hasan, H. Amiruddin Djamil, Drs. Sujono, H. Abdullah Giling, KH.M. Syukri Ghazali, Sayyed Muhammad Assirri, KH. Firdaus AN, BA, Dahlam Ilyas, Drs. H. Alhumam Mundzir, Drs. E. Badri Yunardi, dan Drs. H. Husnul Aqib Suminto.
6. H. Sawabi Ihsan, MA., tahun 1975-1978;
Pada masa ini, tim tashih terdiri atas; KH.M. Amin Nashir, KH. A. Zaini Miftah, H. Abdullah Giling, KH.M. Syukri Ghazali, Sayyed Muhammad Assirri, Drs. H. Alhumam Mundzir, Drs.E. Badri Yunardi, KH. Muchtar Luthfi el-Anshari, Drs. H. Mahmud Utsman, R.H. Hoesein Thoib, dan H. Rus'an.
7. Drs. H. Mahmud Utsman, tahun 1979-1981;
Pada masa ini, tim tashih terdiri atas; KH.M. Amin Nashir, KH. A. Zaini Miftah, H. Abdullah Giling, KH. M. Syukri Ghazali, Sayyed Muhammad Assirri, Drs. H. Alhumam Mundzir, Drs.E. Badri Yunardi, KH. Muchtar

Luthfi el-Anshari, R.H. Hoesein Thoib, H. Rus'an, dan KHM. Nur Asyik, MA.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa pola pentashihan di rentangan tahun 1957-1983 yang dilakukan oleh para ulama yang tergabung dalam Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama masih dengan pola yang lama. Selain masih dalam rintisan, upaya penyusunan pedoman pentashihan juga baru muncul pada tahun 1972. Itupun baru bisa diselenggarakan Muker Ulama dari tahun 1974-1983 dengan menghasilkan rumusan-rumusan yang disepakati terkait aspek rasm, harakat, tanda baca dan tanda waqaf untuk waktu yang lama. Begitupun para pentashih juga masih dengan skema pengangkatan oleh Menteri Agama yang selalu diperbarui SK-nya tiap tahun dan terdiri dari para kyai, ulama Al-Qur'an, dan para pejabat terkait di lingkungan Departemen Agama.

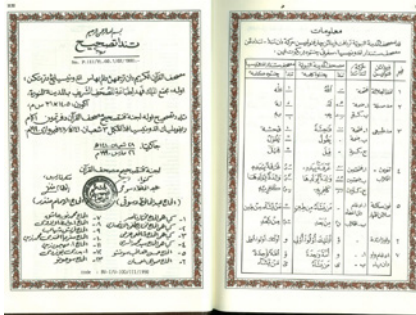
Pentashihan dan Para Pentashih tahun 1984-2006

Tahun 1984 adalah tahun pertama diundangkannya Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia melalui Keputusan Menteri Agama (KMA). No. 25/1984 dan Intruksi Menteri Agama (IMA) No. 07/1984. Berdasarkan aturan ini, proses pentashihan Al-Qur'an yang tadinya konvensional secara resmi telah berubah dengan pola non-konvensional. Proses pentashihan Mushaf Al-Qur'an praktis hanya memperbandingkan naskah-naskah yang akan ditashih dengan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.

Naskah-naskah master yang akan dicetak, terkait dengan rasm, harakat, tanda baca dan tanda waqaf-nya semuanya tinggal disandingkan dan dicocokkan tanpa harus kembali membuka-buka literatur terkait ilmu-ilmu penulisan Al-Qur'an. Proses ini dipandang lebih efektif dan lebih memudahkan, dibandingkan dengan pola mentashih secara manual. Adapun format baris, jenis khat dan beberapa suplemen lain di luar empat hal yang menjadi kata kunci MSI diserahkan dan dibebaskan kepada penerbit dalam membuat kreasi.

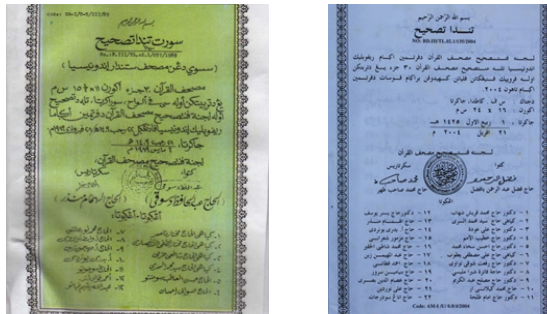
Namun para pentashih yang melakukan tugas pentashihan masih ditunjuk langsung di SK-kan oleh Menteri Agama RI dan akan diperbarui pada setiap tahunnya. Kriteria para pentashihnya pun terdiri dari para ulama, akademisi yang dipandang memiliki kecakapan dalam mentashih Al-Qur'an yang dikoordinasikan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an yang masih menjadi tim *ad hoc* yang menempel di berbagai lembaga, mulai Lembaga Lektur (Leka), kemudian berpindah ke Puslitbang Lektur Agama, dimana kepalanya secara otomatis menjadi Ketua Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (selengkapnya lihat gambar 6).¹²

¹² Selengkapnya lihat: Muchlis M. Hanafi (editor), *Sejarah Penulisan Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: LPMQ, 2017.



Gambar. 4. Surah Izin Edar 1990 dan lampirannya

8. H. Sawabi Ihsan, MA., tahun 1982-1988;
 Pada masa ini, tim tashih terdiri atas; KH. Amin Nashir, KH.M. Muchtar Nashir, KHM. Nur Asyik, MA, KH. A. Wasith Aulawi, MA, Drs. H. Muhaimin Zein, KH. Syafi'i Hadzami (1993), Sayyed Muhammad Assirri, Drs. H. Alhumam Mundzir, Drs. H. Husnul Aqib Suminto, Drs. E. Badri Yunardi, dan KH. Muchtar Luthfi el-Anshari, H. Ishaq Manan (1993)
9. Drs. H. Abdul Hafidz Dasuki, tahun 1988-1998;
 Pada masa ini, tim tashih terdiri atas; H. Sayyid Muhammad Assirri, KH. Muchtar Nashir, Drs. H. Alhumam Mundzir, Drs. E. Badri Yunardi, Dr. H. M. Quraish Shihab, MA, Dr. H. Satria Effendi M. Zaen, Drs. H. Muhaimin Zen, Dr. H. Said Aqil al-Munawwar, MA, Drs. H. Syatibi al-Haqiri, KH. A. Hanan Said, Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, Drs. H. Mazmur Sya'rani, H. Khuwailid Dja'far, MA, H. Ali Mustafa Ya'qub, MA, Drs. H. Shohib Tahar, Drs. H. Rosihan Anwar, H. Mujahid Ak, H. Kailani Er. H. Kholid Fadlullah, Fuadi Aziz (1990), Abdullah Yatim Piatu (1990), H. Maftuh Ihsan, H. Subagio (1997).

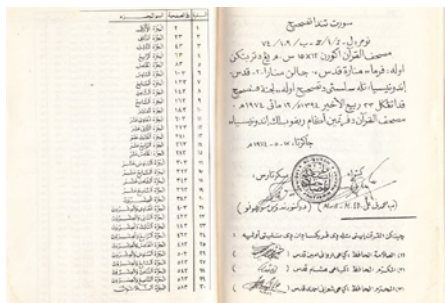


Gambar. 5. Tanda Tashih 1979 dan 2004

10. Drs. H.M. Kailani Eryono, tahun 1998-2001;
 Pada masa ini, tim tashih terdiri atas; H. Sayyid Muhammad Assirri, KH. Muchtar Nashir, Drs. H. Abdul Hafidz Dasuki (1999) Drs. H. Alhumam Mundzir, Drs. E. Badri Yunardi, Dr. H. M. Quraish Shihab (1998), MA, Dr.

H. Satria Effendi M. Zaen (1998), Drs. H. Muhaimin Zen, Dr. H. Said Aqil al-Munawwar, MA, KH. A. Hanan Sa'id (1999), Drs.H. Syatibi al-Haqiri, Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, Drs. H. Mazmur Sya'rani, H. Khuwailid Dja'far, MA (2001), H. Ali Mustafa Ya'qub, MA. Drs.H. Shohib Tahar, Drs.H. Rosihan Anwar, H. Mujahid Ak, H. Kailani Er. H. Kholid Fadlullah, H. Maftuh Ihsan, Drs. H. Bunyamin Yusuf Surur, MA. Drs. H. Ahmad Fathoni, Lc., M. Ag, H. Abu Alim Dzunnuroin.

11. Drs. H. Abdullah Sukarta, tahun 2001-2002;
 Pada masa ini, tim tashih terdiri atas; H. Sayyid Muhammad Assirri, KH. Mughtar Nashir, Drs. H. Alhumam Mundzir, Drs. E. Badri Yunardi, Drs. H. Muhaimin Zen, Dr. H. Said Aqil al-Munawwar, MA, Drs.H. Syatibi al-Haqiri, Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, Drs. H. Mazmur Sya'rani, H. Khuwailid Dja'far, MA, H. Ali Mustafa Ya'qub, MA. Drs.H. Shohib Tahar, Drs. H. Ahmad Fathoni, Lc., M. Ag, Drs.H. Rosihan Anwar (2002), H. Mujahid Ak, dan H. Kailani Er, H. Abdullah Sukarta (2001), Dr. H. Bambang Pranowo, Dr. Imam Thalhah, H. Ishomudin Bishri, H. Abu Alim Dzunnuroin (2001)
12. Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M.Sc, tahun 2002-2007;
 Pada masa ini, tim tashih terdiri atas; H. Sayyid Muhammad Assirri, Drs. H. Alhumam Mundzir, Drs. E. Badri Yunardi, Drs. H. Muhaimin Zen, Dr. H. Said Aqil al-Munawwar, MA (2004), Dr. Yusnar Yusuf (2004), Drs.H. Syatibi al-Haqiri, Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, Drs. H. Mazmur Sya'rani, H. Ali Mustafa Ya'qub, MA (2007). Drs.H. Shohib Tahar, Drs. H. Ahmad Fathoni, Lc., M. Ag, Drs.H. Rosihan Anwar, H. Mujahid Ak, H. Kailani Er, Drs. H. Fadhal AR Bafadhal, M.Sc (2006), Dr. H. Ali Audah, Dr. H. Chatibul Umam, Dr. H. Ardani, Dr. H. Rif'at Syaquqi Nawawi, MA, Dr. H. Salman Harun, Dr. Hj. Faizah Ali Syibromalisi, MA., H. Syibli Sarjaya, Drs. H. Enang Sudrajat, Dr. Yusnar Yusuf, Dr. Muslih Abdul Karim, MA (2005), H. Mujahid Ak, H. Ishomudin Bishri (2005)



Gambar 6. Tanda Tashih 'Ganda' Menara Kudus, 1974

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa pola pentashihan di rentangan tahun 1984-2006 yang dilakukan oleh para ulama yang tergabung dalam Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama

sudah berubah seiring dengan ditetapkannya MSI sebagai pedoman pentashihan mushaf dan penribitan Al-Qur'an di Indonesia melalui KMA. No. 25/1984. Namun demikian, formasi para pentashih juga masih dengan skema pengangkatan oleh Menteri Agama yang selalu diperbarui SK-nya tiap tahun dan terdiri dari para kyai, ulama Al-Qur'an, dan para pejabat terkait di lingkungan Departemen Agama dan hanya terjadi penambahan dari kalangan akademisi dan dosen.

Pentashihan dan Para Pentashih tahun 2007-sekarang

Sejarah baru para pentashih terjadi pada tahun 2007, seiring berubahnya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dari kepanitiaan menjadi satuan kerja (Satker) tersendiri dibawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Pada tahun 2008, untuk pertama kalinya LPMQ mengangkat para pentashih untuk menjadi PNS dengan kualifikasi SI dan Hafidz Al-Qur'an. Sejak saat itu SK para pentashih tidak lagi dikeluarkan secara langsung oleh Menteri Agama tiap tahun, namun sudah melekat secara tugas dan fungsi dengan diangkatnya yang bersangkutan untuk menduduki formasi pentashih pada saat awal penerimaan, sebagaimana umumnya SK PNS/ASN.¹³

Dari aspek objek yang ditashih, sejak tahun 2000-an juga mengalami perkembangan dengan semakin banyak suplemen yang dicantumkan dalam setiap percetakan Al-Qur'an yang isinya sampai 20 buah. Misalnya Mushaf Cordoba Bandung yang mencetak dengan judul *Mushaf 101 in 1*; *Al-Qur'an Cordoba Amazing* yang berisi 33 konten utama dan 68 konten tambahan. Begitupun mushaf Syamil yang dicetak dengan judul *Miracle the Reference*; *66 in 1*, dan *Al-Qur'an ku Masterpice 55 in 1*.¹⁴

Untuk proses pentashihan sebelum 2007, semua anggota tashih langsung di SK-kan oleh Menteri Agama dan kemudian melakukan sidang setahun 2X dengan beban biaya pentashihan dibebankan kepada APBN. Proses pentashihan dilakukan dengan pola mencocokkan master MSI dan ketika sudah tidak lagi diketemukan kesalahan akan dikeluarkan Surah tanda tashih, yang di tandatangani ketua dan sekretaris serta semua anggota Lajnah yang sudah di SK-kan oleh Menteri Agama di tahun berjalan. (lihat gambar 7).

¹³ Muchlis M. Hanafi (editor), *Sejarah Penulisan Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: LPMQ, 2017., h.

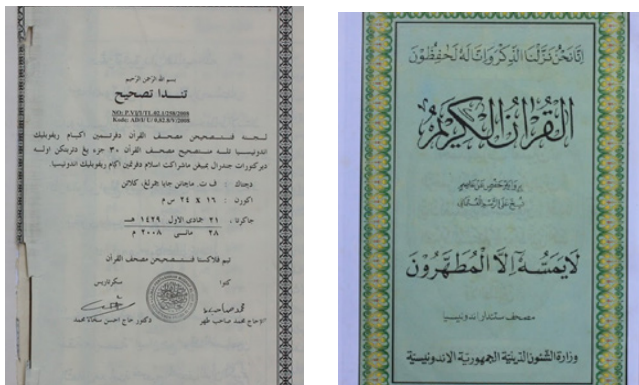
¹⁴ Eva Nugraha, 'Tren Penerbitan Mushaf dalam Komodifikasi Al-Qur'an di Indonesia,' *Jurnal Studi Islam Ulumuna*, Volume 18 Nomor 2 (Desember 2014), 369-394.



Gambar 7. Sidang Reguler Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
(Sumber: Dokumen LPMQ 2018).

Sementara untuk pembagian pentashih reguler dilakukan dengan system pembagian harian kepada para pentashih yang sudah diangkat menjadi PNS dengan tugasnya sebagai pentashih dengan tugas harian masing-masing 3 juz. Setelah selesai akan dibawa ke sidang Reguler pentashihan yang dilaksanakan sebulan sekali untuk memvinalisasi dan mengeluarkan Surah tanda tashih yang ditandatangani oleh Kepala LPMQ (lihat foto 1). Pada fase ini terjadi dua pola penulisan tanda tashih, pertama; dengan tanda-tangan Kepala LPMQ dan sekretaris (lihat gbr 8), dan kedua; dengan tandatangani hanya Kepala Lajnah dan nama anggota tashih dituliskan semuanya.

Pada rentangan fase ini, tepatnya pada tahun 2008 diangkatlah pentashih PNS hasil pengangkatan pertama seiring berubahnya LPMQ menjadi satker, terdapat tambahan 15 tenaga pentashih dengan kualifikasi Si dan Hafidz; H. Fahrur Rozi, MA, H. Zarkasyi, Ma, Syaifudin, S. Th.I, Hj. Khikmawati, Lc, Sholeh, S.Ag, H. Bagus Purnomo, S. Th.I, Anton Zaelani, MA, Hum, H. Imam Muttaqin, S. Th.I, Ahmad Jaeni, S. Th.I, Mustopa, M.Si, Abdul Hakim, Msi, Reflita, MA, Ida Zulfiya, M.Ag, Novita Siswayanti (2010), dan Ahmad Munawar, S. Th.I.



Gambar 8. Tanda Tashih 2008 dan cover halaman dalamnya.

Pada rentangan fase ini, tepatnya pada tahun 2009 kembali direkrut pentashih PNS hasil pengangkatan kedua, terdapat tambahan 15 tenaga pentashih dengan kualifikasi yang sama. Mereka adalah; H. Ahmad Badrudin, Lc, H. Arif Syibromalisi (2010), H. Ali Fahrudin (2009) H. Selamat (2010), H. Rijal Ahmad Rangkuti (2010), H. Ahmad Khotib, S.Ag, H. Zaenal Arifin, S.Sos.I, MA, Samiah, S.Thi, MA, dan Ahmad Nur Qomari, S. Hi. Pada tahun 2019 juga diangkat pentashih jalur non-pns, terdapat nama M. Zamroni Ahabab, Mustakim, Lc dan Ifi Zakiyah Darmawanita, S. Pd.

Surah tanda tashih sempat hanya dituliskan dengan tanda tangan kepala dan sekretaris pada era Drs. H. Shohib Tahar, Drs. H. Hisyam Ma'shum, H. Abdul Halim Ahmad dan awal periode Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA dengan sekretaris tetap Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA. Pada tahun 2016 di bawah kepemimpinan Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA. (selengkapnya lihat gambar 8), Surah tanda tashih kembali hanya ditandatangani kepala dan semua anggota tashih kembali dicantumkan dilembaran tashih sebagaimana format awal Surah tanda tashih. Selain itu, Surah tanda tashih yang tadinya ditulis dengan Arab Melayu juga dikombinasi tulisan latin guna mengantisipasi pembaca yang tidak dapat membaca suarat tanda tashih dengan Arab Melayu (selengkapnya lihat gambar 9). Menurut, M. Zamroni, pada tahun 2020 sudah direncanakan akan diberlakukan tanda tashih dengan tanda tangan digital, namun sampai penelitian ini berlangsung Surah tersebut belum juga diterbitkan.¹⁵

Pada tahun ini kepala Lajnah juga cukup dinamis dengan berganti empat kali, mulai dari; Drs. H. Muhammad Shohib, MA., tahun 2007-2014 & Drs. H. Hisyam Ma'shum (Pgs. Juni-September 2014) dengan anggota tim; H. Sayyid Muhammad Assirri (2007), Drs. E. Badri Yunardi, Drs. H. Muhaimin Zen, Drs.H. Syatibi al-Haqiri, Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, Drs. H. Mazmur Sya'rani, H. Ali Mustafa Ya'qub (2007), MA. Drs.H. Shohib Tahar, H. Syibli Sarjaya (2007), Dr. H. Ali Audah (2007), Dr. H. Chatibul Umam (2007), Dr. H. Ardani (2007), Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi (2007), MA, Dr. H. Salman Harun (2007), Dr. Hj. Faizah Ali Syibromalisi (2007), H. Mujahid Ak (2007)., H. Ali Nurdin, MA, Dr. Husnul Hakim, MA, H. Abdul Aziz Shidqi, M. Ag, Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA, H. Zainal Muttaqin, Lc., MSc (2012).

Tahun 2016 adalah tahun keluaran Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 44/2016 terkait penerbitan, pentashihan dan peredaran mushaf Al-Qur'an yang notabene adalah aturan baru setelah keluar KMA. No. 25/1984. Pada peraturan ini dijelaskan secara lebih mendetail terkait 18 item yang terkait dengan PMA, mulai dari; Mushaf Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, master Mushaf Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, penerbit, penerbitan, percetakan mushaf Al-Qur'an, pentashihan Mushaf Al-Qur'an, peredaran Mushaf Al-Qur'an, pembinaan,

15 Wawancara dengan, M. Zamroni Ahabab, tim IT pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

pengawasan, teks mushaf Al-Qur'an, Surah tanda tashih dan Surah izin edar.¹⁶



Gambar 8. Tanda Tashih 2016 dan 2017.

Perkembangan selanjutnya, pada tahun yang sama, LPMQ juga menggelar seminar Internasional yang secara khusus membahas tentang rasm usmani Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia yang sejak tahun 1996 mulai mendapat kritikan. Kegiatan tersebut berlanjut pada tahun 2017 dan puncaknya pada tahun 2018 melalui Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) dengan mengundang kepala Lajnah dari empat negara; Mesir, Jordania dan Paksistan memutuskan penyempurnaan 180 kata dengan rasm usmani yang mengacu pada riwayat Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H) setelah sebelumnya belum diberlakukan tarjih riwayat. Hal penting yang juga menarik untuk dicermati, sejak tahun 2019, untuk pertama kalinya Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia telah memiliki identitas akademis yang dalam cetakan Al-Qur'an lain dinamakan *ta'rif* yang dilampirkan di bagian akhir mushaf.

Perkembangan baru pentashihan juga terjadi pada tahun 2018 dengan diberlakukannya tashih online. Para penerbit tinggal mengajukan naskah yang akan ditashih melalui aplikasi tashih online. Selanjutnya setelah semua persyaratan administrasi dapat dipenuhi penerbit dan sudah diverifikasi oleh tim IT Lajnah baru proses pentashihan akan berjalan. Namun demikian aplikasi ini belum sepenuhnya dapat menggantikan system pentashihan non-konvensional. Sebab sebelum diterbitkan tanda tashih, untuk cetak dummy penerbit tetap harus menyerahkan 30 juz Al-Qur'an dan mengirimkannya ke Lajnah yang berkantor di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlah di Komplek TMII Jakarta untuk di tashih sampai tidak diketemukan lagi kesalahan. sebelum cetak.

Perkembangan paling mutakhir terkait para pentashih adalah ditetapkannya fungsional pentashih menjadi salah satu jabatan fungsional di lingkungan Kementerian Agama pada tahun 2020. Keluarnya keputusan

¹⁶ Muchlis M. Hanafi (editor), Sejarah Penulisan Al-Qur'an Standar Indonesia, Jakarta: LPMQ, 2017., h. 165-175.

ini seolah menjawab terkait status pentashih yang selama ini kurang mendapatkan apresiasi yang layak dari negara, karena secara struktural masih setara dengan staf biasa meskipun bebannya cukup berat karena mengawal semua cetakan Mushaf Al-Qur'an di seluruh Indonesia.



Gambar 9. Surah Tashih Kombinasi Arab-Melayu-Latin dan Surah Tashih dengan QR code.

Simpulan

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pentashihan dan para pentashih di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Upaya menjaga keotentikan mushaf Al-Qur'an telah dilakukan jauh sebelum berdirinya republik ini. Para pentashih juga beragam, mulai dari para ulama di Timur Tengah sampai para ulama dalam negeri yang memiliki kualifikasi untuk mengawal keotentikan mushaf Al-Qur'an, baik secara perorangan maupun lembaga. Pola pentashihan yang dipergunakan untuk mentashih juga terus berkembang, dari yang pola konvensional dengan cara membuka literatur-literatur khusus terkait dengan penulisan mushaf Al-Qur'an sampai pada pola non-konvensional dengan cara memperbandingkan master mushaf yang akan dicetak dengan naskah master mushaf induk hasil Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an dari tahun 1974-1983 yang bernama Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.

Pola pengangkatan pentashih mushaf Al-Qur'an juga dinamis, mulai yang diangkat oleh perorangan, lembaga swasta/organisasi masyarakat sampai pengangkatan resmi dari negara yang terkulminasi dengan lahirnya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang menjadi satuan tugas di Bawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2007. Mushaf-mushaf yang dihasilkan juga sangat beragam beragam, mulai yang hanya mencantumkan teks Al-Qur'an nya, mushaf dengan terjemah, mushaf dengan tajwid, mushaf terjemah perkata, sampai pada beberapa suplemen tambahan yang semakin menambah syiar penerbitan Al-Qur'an di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdul Hakim, "Al-Qur'an Cetak di Indonesia: Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20," *Suhuf*, vol. 5, No. 2, 2012, h. 231-254.
- Abdul Hakim, "Pola Tashih Mushaf Al-Qur'an di Indonesia; Benang Merah Institusi Pentashihan Sebelum Tahun 1959," *Suhuf*, Vol 7, No. 1, Juni 2014, h. 23-38.
- Ahmad Isa al-Ma'sharawi dalam Muhammad Thahir bin Abdul Qadir al-Kurdi, *Tarikh Al-Qur'an*, Riyadh: Adwa al-Salaf, 2009.
- al-A'zami, MM, *The History of Qur'anic Text from Revelation to Compilation*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Bairut: Dar al-Fikr, 2000, jilid 3.
- al-Dani, Abu 'Amr Utsman bin Sa'id, *al-Muqni fi Ma'rifati Mashahif Ahl al-Amshar*, Libanon: Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, 2011, cet. Ke, 1.
- al-Makky, Ibnu Aqilah editor Mustafa Muslim, *al-Ziyadah wa Ihsan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Uni Emerat Arab: Jami'ah al-Syariqah, 2006.
- Al-Sijistani Ibnu Abi Dawud tahqiq Majdi Fathi al-Sayyid dan Jamal al-Din Syaraf, *Kitab al-Masahif*, Mesir: Dar al-Sahabah Tanta, 2007.
- Al-Qur'an Al-Karim*, Kudus: Menara Kudus, 1974.
- Ali Akbar, "Mushaf Sultan Ternate Tertua di Nusanantara: Menelaah Ulang Kolofon" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 08, No, 2, Desember 2010, 283-296.
- Departemen Agama RI, *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1994/1995.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Tentang Penulisan dan Tanda Baca*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1976.
- Enang Sudrajat, "Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia," *Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013, h. 59-81
- Eva Nugraha, "Tren Penerbitan Mushaf dalam Komodifikasi Al-Qur'an di Indonesia," *Jurnal Studi Islam Ulumuna*, Volume 18 Nomor 2 (Desember 2014), 369-394.
- Muchlis M. Hanafi (editor), *Sejarah Penulisan Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: LPMQ, 2017.
- Wawancara dengan, M. Zamroni Ahabab, tim IT pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani; Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, Depok: Azza Media, 2018